

Profesi sebagai jurnalis seni, dan lebih khusus musik, pada eranya adalah sebuah dambaan. Apalagi bagi orang-orang penggila musik. Bagaimana tidak, mereka dapat mengikuti dan meliput musisi atau kelompok musik idolanya dengan leluasa, bertemu, dan mewawancarainya. Artinya jurnalis musik memiliki akses langsung kepada musisi atau kelompok musik, mendekatkan dirinya, berkenalan, bahkan akhirnya berkorespondensi.

Jurnalis-jurnalis itu layak berbangga diri, dapat masuk dan hadir di panggung-panggung hiburan besar, menempati tempat dan ruang khusus, dan tentu saja hampir semuanya gratis. Itulah yang menyebabkan profesi ini begitu digilai oleh sebagian

## Bens Leo, Aktuil, dan Jurnalis Musik

Pada buku Bens Leo dan Aktuil, *Rekam Jejak Jurnalisme Musik*, Bens Leo memberi pesan berharga tentang pentingnya menulis musik untuk menelisik segala sesuatu yang tidak dimiliki oleh suara dan bunyi itu sendiri.

Oleh ARIS SETIAWAN  
21 November 2021 05:30 WIB · 11 menit baca

Profesi sebagai jurnalis seni, dan lebih khusus musik, pada eranya adalah sebuah dambaan. Apalagi bagi orang-orang penggila musik. Bagaimana tidak, mereka dapat mengikuti dan meliput musisi atau kelompok musik idolanya dengan leluasa, bertemu, dan mewawancarainya. Artinya jurnalis musik memiliki akses langsung kepada musisi atau kelompok musik, mendekatkan dirinya, berkenalan, bahkan akhirnya berkorespondensi.

Jurnalis-jurnalis itu layak berbangga diri, dapat masuk dan hadir di panggung-panggung hiburan besar, menempati tempat dan ruang khusus, dan tentu saja hampir semuanya gratis. Itulah yang menyebabkan profesi ini begitu digilai oleh sebagian besar pecinta musik. Dan Bens Leo adalah salah satunya.

### Jalan Sunyi Jurnalis Musik

Buku berjudul *Bens Leo dan Aktuil, Rekam Jejak Jurnalisme Musik* adalah kumpulan tulisan Bens Leo di majalah *Aktuil*. Buku itu menjelaskan betapa berharganya profesi seorang jurnalis musik. Ada pesan tersirat dalam buku itu, bahwa menulis musik itu bukan berada di medan kebisingan, namun kesunyian yang sublim.

Musik memang gemuruh nada, distorsi suara, bahkan lengkingan bunyi, namun kerja untuk menuliskannya tetaplah berada dalam sebuah keheningan, saat penulis atau jurnalis hanya berhadapan dengan laptop, buku tulis, atau komputer di depannya. Di titik inilah kerangka kerja dalam menuliskan musik berada dalam batas-batasnya yang liminal. Jurnalis musik adalah sebuah profesi yang memandang karya musik serupa dengan cahaya wahyu keilahian.

Ia dituntut mampu menerjemahkan suara dalam bentuk bahasa (tertulis), lantunan bunyi menjadi kata-kata yang dapat dibaca dan dipahami, kendatipun bunyi itu terlalu abstrak untuk dimengerti. Jurnalis musik itu seperti mesiah yang memberi penyadaran tentang musik pada publik (Resmadi, 2018).

Begitu pentingnya profesi jurnalis musik bagi keshidupan musik menempatkan dirinya sebagai seseorang yang mengalami dualisme tarik menarik antara dua kutub kesadaran. Jurnalis musik hadir pada peristiwa dan pertunjukan musik, di kala penonton lain menikmati, maka ia lebih dari itu; memikirkannya.

Memikirkan peristiwa musik yang dilihatnya tidaklah sesederhana yang dibayangkan.

Memikirkan peristiwa musik yang dilihatnya tidaklah sesederhana yang dibayangkan.

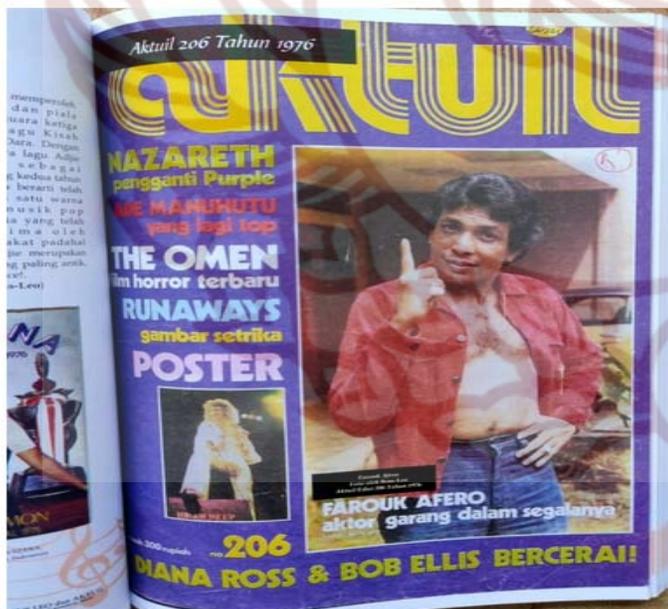
Jurnalis musik memandang bunyi sebagai serangkaian data, yang harus diolah, dianalisis, dan dielaborasi dalam pikirannya. Bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki adalah satu-satunya syarat mutlak untuk melangsungkan peristiwa itu.

Keutuhan karya musik yang ada di hadapannya kemudian dipenggal-penggal secara parsial, untuk tiap detail bagiannya ditemukan makna dan nilai yang melekat. Apabila musik itu adalah sebuah makhluk bergerak (tempo, dinamika, irama, harmoni), maka jurnalis membekukannya untuk sesaat, kemudian dibongkar, disayat, dan dimaknai.

Membaca ulasan atau liputan musik dari jurnalis musik, publik mendapatkan pengetahuan baru, dan lewat pengetahuan itulah publik dapat menentukan sikap atas suatu karya.

Sebagaimana *review* film yang menjadi dasar bagi publik untuk memutuskan akan melihat atau sebaliknya. Begitu juga liputan tentang musik, dapat menjadi bekal informasi penting bagi publik sebelum dan sesudah menikmati suatu karya musik.

Membahasakan atau menuliskan peristiwa musik bukanlah perkara mudah, kalimat-kalimat yang ada haruslah benar-benar mewakili atas fenomena yang diamatinya, terutama di ranah etnografi pertunjukan misalnya (Agus Sopian et al., 2008).



Cover Majalah Aktuil di dalam buku.

DOK. ARIS SETIAWAN

Keterampilan dalam berbahasa menjadi penting. Tulisan tentang musik bukan semata pajangan huruf, namun juga ada “suara” dan “bunyi” yang tidak didengar, tapi dibaca. Dalam konteks inilah urusan jurnalis musik tidak hanya dengan musik yang didengarnya, tapi juga dengan bahasa yang difahaminya. Bahasa itu ditunen dari gemuruh panggung musik ke jalan sunyi sepi meja kerja.

## Bens Leo dan Aktuil Yang Aktual

Bens Leo bergabung dengan *Aktuil*, majalah musik paling berpengaruh di zamannya, pada tahun 1971 hingga 1978. *Aktuil* sendiri lahir dan menyedot perhatian publik pada tahun 1967. Didirikan oleh Denny Sabri, yang sebelumnya menjadi kontributor musik di Diskorina. Majalah ini dengan cepat digandrungi oleh kalangan generasi muda kala itu. Idhar Resmadi dalam bukunya *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya* (2018) menjadikan *Aktuil* sebagai objek kajian, bahwa majalah itu mampu memainkan peran besar dalam membentuk opini dan selera publik, terutama untuk musik rock bagi kalangan muda. Tirasnya mencapai 100.000 eksemplar.

**“Tulisan-tulisan di *Aktuil* berpengaruh, opininya didengar, gaya hidup dan fashion menjadi acuan.”**

Tulisan-tulisan di *Aktuil* berpengaruh, opininya didengar, gaya hidup dan fashion menjadi acuan. Terlebih di tahun-tahun berikutnya, kekuasaan Orde Baru di bawah Soeharto membuka kran seluas-luasnya bagi musik barat. Hal itu bertolak belakang dengan Orde Lama di bawah Soekarno yang menganggap musik barat sebagai antek noe-kapitalisme dan noe-liberalisme, dan oleh karena itu harus di larang (Setiawan, 2020).

*Aktuil* besar dan tumbuh seiring hausnya publik akan berita-berita dari barat, yang dianggapnya modern, tidak terkecuali untuk urusan musik. Generasi muda merasa memiliki energi baru berupa kebebasan dalam memilih cita rasa estetika bunyi, dan *Aktuil* menjadi rujukan utama.

Liputan-liputan berita musik dari luar negeri begitu ditunggu, dan digawangi oleh Denny Sabri sendiri. Liputannya menjadi acuan bagi kelompok musik di Indonesia, untuk setidaknya meniru gaya serupa yang terjadi di barat.

Majalah *Aktuil* tumbuh dan mampu meraih pangsa pasarnya sendiri, di kala media cetak lainnya hanya sesekali memasukkan musik sebagai pemberitaan. Urusan musik kemudian tidak sekadar pada bunyi, namun juga gaya hidup dan busana. Dan tidak jarang dalam setiap penerbitan, *Aktuil* memasang poster artis-artis musik terkenal untuk dikoleksi pembaca.

Di Barat, menuliskan peristiwa musik menemukan momentumnya di tahun 1960an, saat beberapa majalah terbit dengan fokus mengulas musik dan apa-apa di sekitarnya. Beberapa media tersebut adalah *Rolling Stone*, *NME*, *Melody Maker*, serta *Cream*. Dari semuanya, yang



DOK. ARIS SETIAWAN

cukup menyita perhatian adalah majalah *Rolling Stone*, terbit tahun 1961, oleh Jann Wenner dan Ralph Gleason.

*Rolling Stone* dianggap sebagai pilar penting bagi perkembangan jurnalisme musik, terutama di Amerika dan Eropa. Jurnalisme musik kemudian tumbuh dan terus berkembang, walupun tidak adanya institusi formal yang secara spesifik mencetak seorang jurnalis musik.

Penulis musik, atau orang-orang yang menuliskan musik (kemudian di sebut jurnalis musik) pada mulanya adalah orang-orang yang memiliki kegemaran tinggi di bidang musik, mereka adalah penggemar yang tidak semata mengagumi, tetapi meminjam istilah Gudmondsson (2002), merupakan enlightened fans atau penggemar yang tercerahkan.

Pernyataan tersebut wajar, mengingat hampir semua jurnalis musik adalah penggemar musik seperti Lester Bangs, Nick Kent, Robert Chrisgau, Simon Reynolds, Denny Sabri, Denie Sakrie, dan tentu saja Bens Leo.

Buku *Bens Leo dan Aktuil, Rekam Jejak Jurnalisme Musik* cukup mampu menjelaskan bahwa hadirnya majalah *Aktuil* menjadi katalisator yang memecah kebekuan dalam informasi tentang musik, tidak menggunakan bahasa ribet, alih-alih ilmiah.

Dengan cukup berani Bens Leo menyebut para sponsor musik sebagai cukong yang membuat kualitas musik seperti kacang goreng, membuat musik bermutu masuk ke tong sampah. Bens juga tak ragu menggunakan kata “*type kwacian*” untuk menyebut lagu cengeng yang tak berbobot, dan musisi yang kurang berpengalaman disebutnya sebagai kelas “combro”.

“

### ***Bens bermain-main dengan kata-kata pop anak muda di zamannya sehingga terkesan gaul dan dekat.***

Kata-kata lain seperti “setajam demit” untuk melukiskan kemampuan pendengaran yang harus dimiliki oleh musisi. Bens bermain-main dengan kata-kata pop anak muda di zamannya sehingga terkesan gaul dan dekat. Kalimat seperti: “dia punya kelincahan sejenis burung sikatan yang ganjen menawan”, “dia juga kagum setengah mampus”, “permainannya seperti setan”, “band berirama grusa-grusu”, “buat lagu pakai hitungan otak”, “orang-orang setengah tuek”, “mereka mau saja disuruh rekaman lagu-lagu berak-an” membanjiri setiap liputannya dalam buku ini.

Oleh karena itu, *Aktuil* lebih digemari untuk dibaca. *Aktuil* memberi ruang bagi polemik tentang musik, dan yang paling fenomenal adalah persetruan antara “rock dan dangdut”. Istilah dangdut menggantikan Orkes Melayu (OM) juga pertamakali muncul di *Aktuil* (1972), ditulis oleh Billy Silabumi, nama aslinya Billy Chung, seorang wartawan *Aktuil* yang kerap menulis kritik dan cerpen.

Penggunaan diksi oleh Bens Leo menemukan jejaknya saat musik Rock yang dimandori oleh Benny Soebardja menganggap dangdut ala Rhoma Irama sebagai “musik tai anjing”. Bahasa

yang cenderung kasar namun mendapat tempat dan sambutan hangat di *Aktuil*. Banyak pembaca yang menunggu kabar terbaru polemik itu lewat *Aktuil*.

## Senjakala Majalah Musik

Bens Leo tidak saja menuliskan tentang musik, namun juga kisah hidup musisinya, gosip yang meyeritai, ungkapan pepesan kosong artis musik, persetruan, polemik, hingga mengomentari banyak hal di luar musik itu sendiri. Tetapi zaman telah berubah, kini era digital (yang dalam konteks jurnalisme juga disebut sebagai *webzine*) menyebabkan semua orang seolah dapat melakukan kerja jurnalistik selayaknya jurnalis musik di majalah-majalah terkenal.

Mereka meliput, mewawancarai, mempublikasikannya secara mandiri, kemudian mendapat apresiasi dan dengan demikian muncullah penulis-penulis musik baru yang lebih independen. Terlebih untuk mewawancarai musisi idola bukanlah perkara sulit, tidak harus memiliki kartu atau tanda pengenalan sebagai jurnalis musik. Hal itu dapat dilakukan dengan menjadi *follower* media sosial artis terkait, berkenalan, janji-janji, dan menyodorkan beberapa pertanyaan.



DOK. ARIS SETIAWAN

Cover Aktuil di dalam buku.

Situasi demikian kemudian melahirkan pernyataan menggelitik, tidak harus menjadi jurnalis musik untuk sekadar menuliskan musik. Hal itu dimobilisasi dengan memunculkan kanal-kanal atau situs yang membahas musik, walaupun juga tidak pernah berumur panjang karena tidak dikelola secara profesional.

Majalah musik berguguran. Di Indonesia, majalah seni, tidak terkecuali musik, memang tidak pernah berumur panjang. Personil *Rolling Stone Indonesia*, Soleh Solihun pernah mengulas tentang persoalan itu. Menurutnya, tidak ada majalah musik yang mampu bertahan lama di Indonesia (Solihun, 2007). Rekor yang dipegang oleh *Aktuil* misalnya, yang terbit di rentang tahun 1967 hingga 1981, hanya memiliki masa kejayaan di periode 1970-1975, selebihnya semata-mata adalah usaha menunda-nunda kematian.

Harus jujur diakui, pada rentang jejaknya, kuasa teks tertulis majalah musik mampu menghipnotis pembaca di zamannya. Kata dan kalimat dalam bahasa itu mampu membentuk pandangan dan cakrawala berfikir pembaca, mengarahkan selera musik, bahkan sampai pada tahap yang cukup personal yakni membangun selera musikal, fanatisme, dan berakhir pada pembentukan identitas diri.

Hal itu wajar mengingat media musik mampu memberi rekomendasi secara proposional tentang musik-musik apa yang layak didengar dan yang tidak, memberi penekanan mana

yang dianggap keren atau tidak (termasuk dalam konteks fashion). Di titik tertentu media musik mampu memainkan gejolak emosi pembacanya, misal apabila kelompok musik idola dianggap kurang memiliki greget dalam berkarya.

Lewat media musik, ada upaya untuk mencekoki gagasan dan wawasan baru pada pembaca, pelan-pelan hingga akhirnya mampu membentuk sikap dan karakter diri pembacanya. Lewat majalah musik seperti *Aktuil*, musik kemudian berpendar melebihi batas-batasnya sebagai sebuah seni bunyi dan suara.

Oleh karenanya dapat dibayangkan, apa yang terjadi ketika majalah musik berguguran, atau sebuah generasi tanpa memiliki rujukan penting dalam konteks musik dan estetika bunyi. Bukankah perkembangan musik tidak akan mampu dimaknai dan dinilai secara lebih jernih dan komprehensif.

*Aktuil* mampu menciptakan tren baru, terutama bagi sebuah generasi. Di zaman keemasannya, oplah yang tinggi menunjukkan kehadirannya ditunggu oleh pembaca. Membaca *Aktuil* adalah sebuah keharusan jika tidak ingin disebut kurang pergaulan (kuper) oleh teman-teman sepermainan. Mereka akan mempertimbangkan dengan matang untuk membeli kaset album musisi atau kelompok musik. Pertimbangan itu menemukan momentumnya saat membaca *Aktuil* dan salah satunya ulasan Bens Leo yang selalu diminati, karena mampu menjadi rujukan, sekaligus “propaganda” pada pembaca yang hendak menikmati karya-karya musik baru.

Matinya majalah musik, kemudian turut memengaruhi selera yang menjadi seragam atau sama. Tidak adanya informasi bermutu yang menjadi rujukan, peta perkembangan musik menjadi buram. Akibatnya, saat satu musik menjadi viral karena berbagai alasan, maka dengan seketika seolah dapat digeneralisir bahwa semua orang menyukai musik itu. Hari ini, di kala lagu dangdut koplo berbahasa Jawa begitu mendominasi, seolah hanya lagu itu yang digemari oleh seluruh masyarakat Indonesia. Di kanal-kanal media sosial, di hajatan kampung, di berbagai kegiatan lagu-lagu tersebut diputar. Menyebabkan atensi yang kuat menjurus ke jenis musik demikian.

Publik melupakan tentang keberagaman musik, polemik yang menyertai tiap jenis musik, kelebihan dan estetika musik lain yang lebih progresif. Semua itu terjadi salah satunya, karena tiadanya informasi yang akurat dan kredibel, yakni media musik.

Jurnal-jurnal musik di kampus-kampus seni memang masih hidup, karena dibayai oleh anggaran kampus atau negara (jika itu kampus negeri). Namun, dalam rentang sejarahnya, jurnal-jurnal musik tidak mampu menembus batas tembok kampus, alias tidak hadir di tangan pembaca kebanyakan. Akibatnya, informasi tentang musik sekali lagi, terputus.



***Aktuil menjadi penanda bahwa ekosistem wacana musik Indonesia pernah berkembang dengan cukup bagus.***

*Aktuil* menjadi penanda bahwa ekosistem wacana musik Indonesia pernah berkembang dengan cukup bagus. Bens Leo beruntung karena pernah menjadi bagian dari gairah membunyah sebuah generasi yang haus akan informasi musik. Lewat tulisan-tulisannya di *Aktuil* yang terkumpul pada buku *Bens Leo dan Aktuil, Rekam Jejak Jurnalisme Musik*, Bens Leo memberi pesan berharga tentang pentingnya menulis musik untuk menelisik segala sesuatu yang tidak dimiliki oleh suara dan bunyi itu sendiri.

Sesuatu itu adalah gumpalan ide, wacana, konsep, polemik, bahkan sekadar banyolan-banyolan picisan tentang musik. Sayangnya, arah pemberitaan *Aktuil* lebih banyak condong pada budaya musik (pop-rock) Barat, dan begitu juga yang nampak dari kumpulan tulisan Bens Leo di buku ini.

Oleh karena hal itulah, beberapa pembaca mengeluhkannya (seperti surat pembaca no. 124 tahun 1975), mereka menyebut *Aktuil* seolah menggiring pembacanya untuk mencintai budaya musik barat dibanding musiknya sendiri. Liputan-liputan tentang musik Indonesia, khususnya tradisi, juga terlalu sulit untuk ditemukan. Bahkan Remy Sylado menyebut *Aktuil* adalah media propaganda budaya barat yang paling efektif.



Aris Setiawan  
*ISI Surakarta*

Selain itu, ukuran font tulisan di buku ini terlalu kecil dan rapat sehingga membutuhkan energi ekstra untuk membacanya. Namun selebihnya adalah harta karun informasi musik yang teramat penting untuk kembali dibaca, agar kita tak lekas lupa bahwa ekosistem musik (pop-rock) di Indonesia pernah bergejolak dengan cukup dinamis.

**Aris Setiawan** *Etnomusikolog, Pengajar di*

### Data Buku

Judul Buku : Bens Leo dan Aktuil,  
Rekam Jejak Jurnalisme Musik: 50  
Tahun Pengabdian Sebagai Jurnalis  
Musik

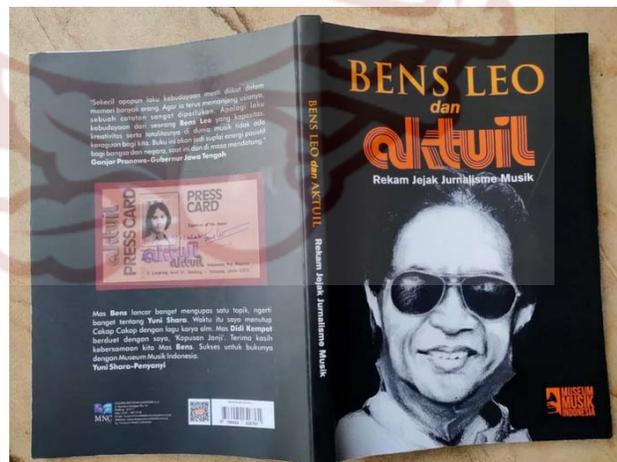
Penulis : Bens Leo

Penerbit : Museum Musik Indonesia  
bekerjasama dengan Media Nusa  
Creative Publishing

Cetakan : I, 2021

Tebal : 230 halaman

ISBN : 978-602-462-676-1



Editor: **YOHANESKRISNAWAN**

<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/11/21/bens-leo-aktuil-dan-jurnalis-musik>